

TEKNOLOGI SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA DAN AGAMA DALAM ORGANISASI MUHAMMADIYAH

WAHJU TIAHJO SAPUTRO¹⁾, SHOFWAN HANIEF²⁾, OMAN FATHUROHMAN³⁾

*Program Studi Teknologi Informasi
Program Studi Sistem Informasi
Program Studi Ilmu Hadis*

*Universita Muhammadiyah Purworejo
Institut Teknologi Dan Bisnis STIKOM Denpasar
Universitas Ahmad Dahlan*

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No 6 Purworejo, Jawa Tengah, 54111

Alamat: Jl. Raya Puputan No 86 Renon, Denpasar, Bali, 80117

Alamat: Jl. Ringroad Selatan, Banguntapan, Bantul, DIY, 55191

Email: wahjusaputro@umpwr.ac.id, hanief@stikom-bali.ac.id,
omanfathurohmansw@gmail.com

ABSTRACT

The development of information technology provides great opportunities in documenting, preserving, and disseminating culture and religious teachings, especially in the context of Islam. Amidst the challenges of globalization and modernization that threaten the existence of religious traditions and practices, technology is present as an effective means to preserve cultural heritage and religious values. The Qur'an provides guidelines for understanding and preserving culture in accordance with sharia, and warns of the dangers of following traditions that are not based on knowledge. Digital innovations such as social media, virtual reality, and artificial intelligence have been utilized to promote cultural and religious values through various media, including metaverse projects, digital documentation, and local cultural acculturation. However, the use of technology also faces challenges in the form of information gaps and the risk of deviation of meaning. Therefore, wise digital literacy is crucial, especially for the younger generation. This study aims to analyze the role of technology in preserving culture and religion, identify the challenges faced, and provide insight into the importance of technology integration in preserving these values.

Keywords: *Technology, Culture, Religion, Muhammadiyah.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang besar dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan menyebarkan budaya serta ajaran agama, khususnya dalam konteks Islam. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang mengancam eksistensi tradisi dan praktik keagamaan, teknologi hadir sebagai sarana yang efektif untuk menjaga warisan budaya dan nilai-nilai religius. Al-Qur'an memberikan pedoman dalam memahami dan melestarikan budaya yang sesuai dengan syariat, serta memperingatkan bahaya mengikuti

tradisi yang tidak didasari pengetahuan. Inovasi digital seperti media sosial, *virtual reality*, dan *artificial intelligence* telah dimanfaatkan untuk mempromosikan nilai-nilai budaya dan agama melalui berbagai media, termasuk proyek *metaverse*, dokumentasi digital, dan akulturasi budaya lokal. Namun demikian, pemanfaatan teknologi juga menghadapi tantangan berupa kesenjangan informasi dan risiko penyimpangan makna. Oleh karena itu, literasi digital yang bijaksana menjadi krusial, terutama bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teknologi dalam pelestarian budaya dan agama, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi teknologi dalam menjaga nilai-nilai tersebut.

Kata Kunci: Teknologi, Budaya, Agama, Muhammadiyah.

1. PENDAHULUAN

Teknologi informasi dapat digunakan untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan memahami budaya agama kepada masyarakat [1]. Umat manusia saat ini dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa di era digital. Teknologi informasi juga mampu untuk mensinergikan antara budaya, nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Pergeseran kehidupan konservatif kearah globalisasi modernisasi [2] selalu membawa dampak terhadap keberlanjutan tradisi [3] atau budaya di masyarakat, terkhusus pada praktik keagamaan yang telah ada selama berabad-abad [1]

Namun, di sisi lain teknologi mampu menawarkan kemudahan, kecanggihan dan peluang baru untuk mendokumentasikan, melestarikan dan menyebarkan warisan budaya bangsa. Dokumentasi, melestarikan, menyebarkan budaya dan agama melalui teknologi informasi dapat mempertahankan hingga generasi mendatang yang selalu tergerus perkembangan jaman.

Pemahaman dan melestarikan budaya dan agama yang benar telah difirmankan Allah SWT dalam Surat Al-Nahl: 123 yang artinya: “*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), Iktilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik*”. Ayat ini menekankan pentingnya mengikuti agama yang benar, menghindari

kebiasaan, tradisi atau budaya yang menyimpang. Surat Al-Nahl: 123, mengajarkan kepada umat Islam untuk memahami budaya yang baik supaya sesuai dengan syariat Islam.

Selanjutnya, Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Isra: 36 yang artinya: “*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nuraini, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya*”. Sesungguhnya budaya-budaya yang dilakukan oleh umat Islam telah lama mengalami penyimpangan. Namun tidak banyak pihak yang berkeinginan mengingatkan. Al-Isra: 36, mengingatkan kepada umat Islam untuk tidak mengikuti tradisi atau budaya tanpa dasar yang kuat dan pengetahuan yang luas. Selain itu pentingnya mempertimbangkan, meneliti, memahami budaya atau tradisi sebelum mengamalkannya. Sehingga semua firman Allah SWT dalam Al-Qur’an merupakan rujukan bagi umat Islam dalam beragama, bermuhammadiyah, dan berbudaya yang berlaku di masyarakat [4], [5], [6].

Teknologi telah banyak berperan dalam melestarikan, mendukung, melakukan pemahaman budaya dan keagamaan [7]. Misalnya, internet, media sosial, sistem informasi, aplikasi *mobile*, *augmented reality* atau *virtual reality*. Bahkan saat ini telah merambah ke teknologi berbasis *artificial intelligence*. Melalui digitalisasi, berbagai unsur budaya

dan agama dapat didokumentasikan, dilestarikan dan disebarluaskan dengan mudah dan cepat. Seperti mendokumentasikan naskah kuno, seni pertunjukan, kegiatan keagamaan, atau muktamar. Tentu informasi yang disampaikan harus akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Contoh, [8] menjelaskan aplikasi *virtual reality* yang digunakan Wakil Presiden K.H. Ma'ruf Amin ketika membuka Kongres III Majelis Muslim Papua dari Istana Negara Jakarta pada Kamis 9 Maret 2023. Sebagaimana yang dilakukan oleh [8], dalam Kongres Muslim III di Papua. [9] mengemukakan bentuk-bentuk akulturasi antara paham Kemuhammadiyah dan budaya Papua dalam kehidupan masyarakat muslim Papua.

Akulturasi yang dideskripsikan adalah akulturasi yang terjadi pada perilaku sosial dan perilaku keagamaan. Keberadaan kongres ini sebagai salah satu pemahaman yang tiada henti. Hasil penelitian yang dilakukan [9] mengindikasikan bahwa bentuk akulturasi yang ditemukan dikategorikan dalam substitusi, sinkretisme, adisi, dekulturasi, originasi dan penolakan. Contoh lainnya, [10] mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) bersama dosen pembimbing membuat inovasi meluncurkan proyek *metaverse* bernama DARI (*Digital Art and Information*) untuk tujuan pendidikan.

Banyak elemen teknologi informasi yang dapat digunakan, namun platform media sosial paling sering digunakan karena efektif mudah digunakan. Media sosial dapat untuk melakukan promosi, menunjukkan, memamerkan, mengedukasi masyarakat tentang budaya dan agama yang baik sesuai tutunan Al-Quran. Konten-konten kreatif edukatif yang menarik dapat menjangkau tanpa batas. Segmen generasi muda biasanya kurang tertarik dengan metode pelestarian

konservatif. Contoh, di Desa Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, teknologi informasi digunakan mendokumentasikan, melestarikan warisan budaya lokal melalui platform digital [11]. Teknologi informasi memiliki banyak manfaat, tantangan, kesenjangan, kesalahpahaman dalam mengolah informasi terkait konten budaya dan agama. Namun demikian, proses literasi terhadap generasi muda penting untuk dilakukan. Hal ini diperlukan strategi yang bijaksana, waktu dan kondisi yang tepat, supaya teknologi dapat efektif sebagai media dalam melestarikan, mendokumentasikan dan memahami budaya dan agama kepada umat Islam.

Tujuan penelitian ini yaitu, menganalisis peran teknologi dalam pelestarian budaya dan agama. Mengidentifikasi tantangan pemanfaatan teknologi informasi untuk pelestarian budaya dan agama. Memberikan wawasan pentingnya teknologi informasi dalam pelestarian budaya dan agama.

Muhammadiyah merupakan Gerakan Islam, yang bersumber pada Al-Quran dan as-Sunnah. Muhammadiyah memiliki gerakan yaitu melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan melakukan tajdid [12], [13]. Indonesia dengan Bhinneka Tunggal Ika kaya akan ragam budaya. Bahkan dalam bidang sosial-budaya Indonesia mampu mencapai beberapa keberhasilan [14]. Masih menurut [14] pada bidang pendidikan pemerintah menyediakan alokasi yang cukup. Kesempatan belajar secara merata. Peningkatan prestasi anak-anak bangsa pada tingkat nasional dan internasional. Penegak hukum serius dalam pemberantasan korupsi, membawa dampak peningkatan moral publik. Lahir produk perundang-undangan yang berpihak pada perempuan dan perlindungan anak. Dalam hubungan sosial masyarakat masih menjunjung tinggi budaya gotong-royong dan kerukunan dalam beragama. Namun

Demikian, beberapa tantangan hadir untuk menjadi perhatian bersama. Diantaranya, memudarnya rasa kebangsaan, disorientasi nilai keagamaan, lunturnya kohesi dan integrasi sosial, melemahnya mental positif. Perjuangan bangsa Indonesia menempuh dinamika berkesinambungan dengan berbagai perubahan global [15].

Dikemukakan di awal bahwa pelestarian dan pemahaman budaya dan agama bagi umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah sangat penting. Hal ini diperkuat oleh [16] mengemukakan, keluarga Muhammadiyah memainkan peranan penting dalam mewujudkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan, filantropi dan pelestarian budaya. Hasil penelitian [16] menunjukkan bahwa warga Muhammadiyah khususnya di Surakarta berhasil menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pendidikan berbasis agama, filantropi, layanan kesehatan dan pendidikan inklusif.

Harmonisasi agama Islam dan budaya lokal sangat diperlukan, sebagai bentuk sinergitas dan pelestarian keduanya [17]. Sehingga konsep Islam dapat diterima di masyarakat yang beriringan dengan budaya lokal telah sekian lama berlaku. Sedangkan [18] melihat pemahaman agama bukan dari sudut budaya lokal, namun menggunakan pendekatan Manhaj Tarjih Muhammadiyah [19].

Pemahaman budaya dan agama di lingkungan Muhammadiyah dapat dilakukan melalui bangku sekolah, seperti penelitian [20]. Penelitian tersebut berfokus pada, supaya anak-anak memahami agama dan budaya pembelajaran di sekolah didukung kecerdasan buatan [20], seperti pengenalan Canva dan chatGPT. Kedua aplikasi tersebut dapat digunakan untuk mencari informasi terkait budaya dan agama melalui chatGPT. Sedangkan Canva dapat digunakan untuk mengilustrasikan aneka ragam budaya di Indonesia. Bentuk

pengenalan budaya dan agama dengan sentuhan teknologi juga dilakukan oleh [21], melakukan penelitian tentang game edukasi berbahasa Arab, sehingga anak-anak kelas IV sangat merasa mudah dan sedang belajar.

Penelitian [22] sangat menarik, yaitu meneliti kampung "Muhammadiyah" Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Warga Muhammadiyah pada kampung tersebut, menjalankan berbagai kegiatan ibadah yang tidak biasa dilakukan oleh warga Muhammadiyah lain. Seperti puritan, dziba'an barzanji, tahlinan, tingkeban. Budaya warga "Muhammadiyah" di kampung Warungboto Umbulharjo Yogyakarta juga mengadakan upacara kematian, upacara kelahiran. Fenomena ini tentu menjadi perhatian khusus, terhadap pemahaman budaya dan agama dalam bermuhammadiyah. Karena tidak ada peraturan dalam Al-Quran dan Hadits. Hal seperti ini mengakibatkan benturan budaya dan agama menjadi hal yang krusial [23]. Bahkan Muhammadiyah menganjurkan berbagai macam kegiatan berbau bid'ah, tahayul dan khurafat. Kasus tersebut menempatkan Muhammadiyah mulai mengkaji ulang konsep budaya yang dianut [24]. Lebih lanjut hasilnya mampu memperbaharui pandangan terhadap budaya dengan mengadopsi strategi baru untuk membuka dialog dan mentransformasikan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan prinsip Islam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengkaji wawasan tentang budaya dan agama dari aspek dokumentasi, pelestarian dengan sudut pandang Muhammadiyah. Data kepustakaan primer yang digunakan sebagai bahan penelitian ini berasal dari karya ilmiah yang terpublikasi pada jurnal terakreditasi dan dua website resmi.

Penelitian menggunakan metode kepustakaan merupakan pendekatan ilmiah yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik budaya dan agama. Penelitian ini tidak melibatkan data langsung pada suatu lokasi, melainkan berfokus pada data yang tersaji di dalam paper terpublikasi. Metode pustaka sangat bermanfaat dalam penelitian awal, pengembangan teori atau ketika data primer sulit diperoleh.

Tujuan pertama penelitian ini dilakukan yaitu membahas pemahaman budaya dan agama dengan pendekatan yang dilakukan Muhammadiyah [19]. Kedua, penelitian ini berusaha memperdalam suatu fenomena budaya yang terkait dengan agama berdasarkan teori maupun temuan pada penelitian sebelumnya. Secara spesifik penelitian budaya dan agama terkait AI pernah dilakukan oleh [25] dan [26]. Sedangkan penelitian pemahaman agama pendekatan perilaku sosial pernah dilakukan oleh [27], [5], [4], [9]. Kemudian penelitian dengan pendekatan teknologi Informasi dilakukan oleh [28], [1], [7], [29]. Bahkan penelitian dengan pendekatan warga Muhammadiyah terkait budaya dilakukan oleh [16], [17], [23],

Penelitian tentang budaya dan agama Islam dapat dilakukan menggunakan metode kepustakaan. Karena membahas berbagai perspektif seperti historis, teologis atau sosiologis. Ajaran Islam pada organisasi Muhammadiyah dapat dikaji secara klasik maupun kontemporer dalam memahami ajaran Islam yang terintegrasi dengan budaya. Mengingat Indonesia Negara yang luas dengan beragam suku dan budaya. Seperti budaya keagamaan di Jawa, perayaan Maulid Nabi, bahkan arsitektur sebuah masjid merupakan konsep budaya yang berlaku di wilayah lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa teknologi informasi berperan sangat penting dalam pelestarian budaya dan ajaran agama Islam, khususnya dalam konteks organisasi Muhammadiyah. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya memperluas jangkauan dakwah dan edukasi, juga menghadirkan cara baru yang inovatif untuk menjaga dan menghidupkan nilai budaya dan religius.

3.1 Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pelestarian Budaya

Media sosial seperti *Instagram*, *YouTube*, dan *Facebook* telah menjadi platform utama bagi Muhammadiyah dan organisasi keagamaan lainnya untuk menyebarkan ajaran Islam dan budaya lokal. Contohnya, akun resmi Muhammadiyah di Instagram secara rutin membagikan konten edukatif berupa video ceramah, infografis nilai-nilai Islam, serta dokumentasi kegiatan budaya yang mengangkat tradisi lokal yang sesuai syariat. *YouTube* juga digunakan untuk menyiarkan kajian agama secara *live streaming*, memungkinkan jamaah dari berbagai daerah mengikuti pengajian tanpa batas geografis.

Selain itu, media sosial memungkinkan interaksi dua arah, di mana umat dapat bertanya langsung kepada ustadz atau ahli agama melalui fitur komentar atau live chat. Hal ini meningkatkan keterlibatan dan pemahaman yang lebih mendalam, sebagaimana didukung oleh temuan [1], yang menekankan efektivitas media digital dalam pendidikan Islam modern.

3.2 *Virtual Reality (VR)* dan *Metaverse* Pengalaman Keagamaan dan Budaya

Inovasi teknologi VR dan *metaverse* membuka peluang baru untuk menghadirkan pengalaman keagamaan

yang lebih imersif. Misalnya, proyek *metaverse* yang dikembangkan oleh [5], memungkinkan pengguna untuk melakukan ziarah virtual ke situs-situs bersejarah Islam, seperti Masjid Nabawi atau Masjidil Haram, tanpa harus melakukan perjalanan fisik. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual, tetapi juga menjadi media edukasi yang menarik bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi digital.

Contoh lain adalah penggunaan VR untuk simulasi pembelajaran tata cara shalat atau bacaan Al-Qur'an secara interaktif, yang dapat membantu pemula memahami praktik ibadah dengan lebih baik. Pendekatan ini juga mendukung pelestarian budaya Islam dengan cara yang relevan dan menarik di era digital.

3.3 Artificial Intelligent (AI) Dalam Mendukung Literasi dan Dakwah

AI telah dimanfaatkan dalam bentuk *chatbot* atau asisten virtual yang dapat menjawab pertanyaan umat terkait ajaran Islam secara cepat dan akurat. Misalnya, aplikasi AI yang dikembangkan untuk membantu menjawab pertanyaan seputar fiqh, tafsir Al-Qur'an, atau jadwal shalat, memberikan kemudahan akses informasi keagamaan kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, AI juga digunakan dalam penerjemahan teks-teks keagamaan ke berbagai bahasa, memperluas jangkauan dakwah ke komunitas yang berbeda bahasa dan budaya. Killian [7] menekankan pentingnya komunikasi antar budaya yang efektif, dan AI menjadi alat yang potensial untuk menjembatani perbedaan bahasa dan interpretasi dalam penyebaran nilai-nilai agama.

3.4 Tantangan dan Upaya Mengatasi Hambatan

Meskipun teknologi informasi menawarkan banyak manfaat, terdapat

sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Salah satu yang paling signifikan adalah kesenjangan digital (*digital divide*), di mana akses internet dan kemampuan literasi digital belum merata, terutama di daerah pedesaan atau komunitas yang kurang terjangkau teknologi. Hal ini menghambat partisipasi penuh generasi muda dalam memanfaatkan teknologi untuk pelestarian budaya dan agama.

Sebagai respons sebuah organisasi, Muhammadiyah telah menginisiasi program literasi digital yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan kritis. Program ini mencakup pelatihan penggunaan media sosial yang sehat, pengenalan aplikasi edukasi Islam, serta kampanye anti-hoaks untuk mencegah penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan.

Selain itu, risiko penyimpangan makna ajaran juga menjadi perhatian serius. Konten yang tidak akurat atau disalahartikan dapat menyebar dengan cepat di media digital. Oleh karena itu, pengawasan konten dan verifikasi sumber menjadi sangat penting. Muhammadiyah dan lembaga keagamaan lain aktif memproduksi konten yang kredibel dan melakukan edukasi kepada umat agar selektif dalam menerima informasi.

3.5 Landasan Syariah dalam Integrasi Teknologi

Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai pelestarian budaya yang sesuai dengan syariat dan memperingatkan bahaya mengikuti tradisi tanpa ilmu [4]. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pelestarian budaya dan agama harus selalu berlandaskan prinsip-prinsip syariat dan nilai-nilai luhur Islam. Hal ini memastikan bahwa inovasi digital tidak hanya sekadar mengikuti tren, tetapi benar-benar memberdayakan umat dan menjaga keaslian warisan budaya.

3.6 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi memberikan kontribusi signifikan dalam pelestarian budaya dan ajaran agama Islam, khususnya dalam konteks organisasi Muhammadiyah. Pemanfaatan media sosial, virtual reality (VR), dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) telah menjadi sarana efektif untuk mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan menghidupkan nilai-nilai budaya dan religius di era digital.

Media sosial, sebagai platform komunikasi yang luas, memungkinkan penyebaran ajaran Islam dan budaya lokal secara cepat dan masif. Hal ini sejalan dengan temuan [1] yang menekankan peran teknologi dalam pendidikan Islam modern, di mana media digital menjadi medium pembelajaran dan dakwah yang interaktif. Selain itu, penggunaan VR dan AI membuka peluang baru dalam menghadirkan pengalaman budaya dan keagamaan yang lebih imersif dan personal, seperti yang diuraikan oleh [5] dalam pengembangan proyek metaverse berbasis nilai-nilai Islam.

Namun, pemanfaatan teknologi ini tidak terlepas dari tantangan. Kesenjangan informasi (*digital divide*) masih menjadi hambatan utama, terutama di kalangan generasi muda yang belum sepenuhnya menguasai literasi digital secara bijaksana. Risiko penyimpangan makna dan interpretasi ajaran juga mengintai, apabila konten yang disebar tidak didasari pengetahuan yang benar dan pengawasan yang memadai. Killian [7] menyoroti pentingnya komunikasi antarbudaya yang efektif untuk menghindari kesalahpahaman dalam penyebaran nilai-nilai agama di era globalisasi. Lebih jauh, Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas dalam menjaga keaslian budaya yang sesuai syariat dan memperingatkan bahaya mengikuti tradisi tanpa ilmu [4]. Oleh

karena itu, integrasi teknologi harus disertai dengan pendekatan edukatif yang menekankan literasi digital dan pemahaman agama yang mendalam agar teknologi menjadi alat yang memberdayakan, bukan justru merusak nilai-nilai luhur.

Sebagai bahan pemikiran selanjutnya dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa teknologi informasi dapat menjadi jembatan penting dalam pelestarian budaya dan agama Islam, asalkan diimbangi dengan strategi pengelolaan yang tepat dan kesadaran kritis dari para pengguna. Akankan teknologi akan menjadi faktor yang dapat medegradasi budaya dan nilai luhur bahkan menjadi pisau yang akan dapat mengiris penggunanya jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan ketaqwaan dalam menjalankan syariat agama khususnya di lingkungan Muhammadiyah itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa teknologi informasi memiliki peran strategis dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan menyebarluaskan budaya serta ajaran agama Islam, khususnya dalam konteks Muhammadiyah. Inovasi digital seperti media sosial, virtual reality, dan artificial intelligence membuka peluang baru untuk memperkuat nilai-nilai religius dan budaya melalui berbagai media interaktif dan imersif.

Namun demikian, tantangan seperti kesenjangan informasi dan risiko penyimpangan makna harus menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, literasi digital yang bijaksana dan pemahaman agama yang mendalam sangat krusial, terutama bagi generasi muda, agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dan bertanggung jawab.

Integrasi teknologi dalam pelestarian budaya dan agama harus

didasarkan pada prinsip-prinsip syariat dan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, teknologi bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana edukasi dan pemberdayaan yang mampu menjaga keberlanjutan warisan budaya dan agama di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. M. Alfi, A. Febriasari, dan J. N. Azka, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi," *J. Relig. J. Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 1, no. 4, hal. 511–522, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- [2] H. Hasbullah, "Muhammadiyah Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Indonesia," *J. Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 3, hal. 152–167, 2024, doi: 10.58561/jkpi.v3i2.138.
- [3] F. Kurniawan, H. O Ryo, P. Liyana, R. Aliyah, N. Rahmawati, dan D. A. Devina, "Strategi Dakwah Berbasis Budaya Untuk Menjaga Kelestarian Tradisi Islam Dalam Masyarakat Muhammadiyah," in *Prosiding Seminar Nasional dan Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyah*, Surakarta Jawa Tengah: Lembaga Pengembangan Pondok, Al-Islam, dan Kemuhammadiyah, 2023, hal. 126–130.
- [4] A. M. Zuhri, "Agama Islam Sebagai Obyek dan Gejala Sosial Budaya Dalam Kajian Ilmiah (Sebuah Refleksi Kajian Filosofis Studi Islam)," *Indones. J. Muhammadiyah Stud.*, vol. 2, no. 2, hal. 55–69, 2021, doi: 10.62289/ijmus.v2i2.19.
- [5] H. Selian, R. Rinaldi, D. Asmaret, dan D. Dahlan, "Adaptasi Budaya dan Islam Progresif: Peran Muhammadiyah Dalam Transformasi Masyarakat Jawa," *Manaj. Pendidik. Islam.*, vol. 2, no. 2, hal. 363–378, 2025.
- [6] H. Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Cetakan Ke. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- [7] N. Killian, "Peran Teknologi Informasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Dan Agama," *J. Dakwah Tabligh*, vol. 15, no. 2, hal. 159–176, 2014.
- [8] S. W. Presiden, "Kongres III Majelis Umat Islam Papua," BPMI. [Daring]. Diakses pada Mei 2025 tersedia pada: <https://www.wapresri.go.id/buka-muktamar-iii-majelis-muslim-papua-wapres-tegaskan-semangat-pemerintah-tak-pernah-padam-untuk-bangun-kesejahteraan-dan-kedamaian-di-tanah-papua/>
- [9] R. Anakotta dan A. Wahyuningsih, "Akulturasi Paham Kemuhammadiyah dan Budaya Papua Barat: Studi Tentang Perilaku Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Islam di Papua," *Sej. Dan Budaya*, vol. 12, no. 2, hal. 166–172, 2018.
- [10] Humas, "Mahasiswa UMM Kembangkan Metaverse VR untuk Pendidikan," UMM. [Daring]. diakses Mei 2025, tersedia pada: <https://www.umm.ac.id/id/berita/keren-mahasiswa-umm-kembangkan-metaverse-vr-untuk-pendidikan.html>

- [11] Cipatujah, “Pelestarian Budaya Lokal: Memanfaatkan Teknologi untuk Mendokumentasikan dan Mempromosikan Warisan Budaya Pedesaan,” Desa Cipatujah. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.cipatujah-tasikmalaya.desa.id/pelestarian-budaya-lokal-memanfaatkan-teknologi-untuk-mendokumentasikan-dan-mempromosikan-warisan-budaya-pedesaan/>
- [12] S. Sulidar, “Faham Agama dalam Muhammadiyah,” *Al-Kaffah*, vol. 9, no. 2, hal. 241–256, 2021.
- [13] E. F. Khomaeny Fatwa, “Seni dan Budaya Dalam Perseptif muhammadiyah,” *Magelaran J. Pendidik. Seni*, vol. 1, no. Juni, hal. 1–17, 2018.
- [14] H. Nashir, “Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa - Agenda Indonesia ke Depan,” Yogyakarta, 2013.
- [15] S. Surahman, “Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia,” *REKAM J. Fotogr. Telev. dan Animasi*, vol. 12, no. 1, hal. 31, 2016, doi: 10.24821/rekam.v12i1.1385.
- [16] L. T. Abadi, I. Negeri, dan S. Kalijaga, “Implementasi Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju dalam Kehidupan Keluarga Muhammadiyah Kota Surakarta,” *AL-SULTHANIYAH*, vol. 14, no. 1, hal. 28–44, 2025, doi: <https://doi.org/10.37567/al-sulthaniyah.v14i1.3508> P-ISSN:
- [17] A. Munir Mulkhan, “Harmonisasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah di Pedesaan,” *Maarif*, vol. 16, no. 1, hal. 15–41, 2021, doi: 10.47651/mrf.v16i1.132.
- [18] W. G. Abdul Wahid, “Memahami Paham Agama Muhammadiyah,” 2019.
- [19] S. Anwar, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*, 1 ed., vol. 2015–2018. Makasar: Panitia Musywarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX, 2018.
- [20] N. Achmad Kholis, “Pengembangan Media Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kecerdasan Buatan Bagi Siswa-Siswi di Taman Kanak-Kanak,” in *Proceeding Seminar Nasional IKJ 2023*, Jakarta: Institut Kesenian Jakarta, 2023, hal. 119–138.
- [21] F. Y. Al Irsyadi, A. P. Priambadha, dan Y. I. Kurniawan, “Game Edukasi Bahasa Arab untuk Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nahdlatul Ulama Cepogo,” *J. Manaj. Inform.*, vol. Volume 10, no. April, hal. 12, 2020, doi: 10.34010/jamika.v10i1.
- [22] K. Anam, “Pembangkitan Doktrin dan Ajaran Muhammadiyah: Studi Terhadap Perilaku Keagamaan Warga Muhammadiyah di Kampung Muhammadiyah Warungboto,” *AN NUR J. Stud. Islam*, vol. VII, hal. 106–127, 2015.
- [23] B. Biyanto, “Muhammadiyah dan Problema Hubungan Agama-Budaya,” *Islam. J. Stud. Keislam.*, vol. 5, no. 1, hal. 88, 2014, doi: 10.15642/islamica.2010.5.1.88-99.

- [24] A. Aziz, “Perspektif Muhammadiyah terhadap Kebudayaan di Indonesia,” *IHSANIKA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 3, hal. 26–38, 2024, doi: <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1359>
- [25] L. Nijal, “Peran Agama Dan Moralitas Pada Era AI,” in *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (SEMASTER)*, Pekanbaru Riau: Progam Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, 2024, hal. 434–446.
- [26] S. I. Shadiqin, T. M. Fuadi, dan S. Ikramatoun, “AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital,” *J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit. Malikussaleh*, vol. 4, no. 2, hal. 319, 2023, doi: [10.29103/jspm.v4i2.12408](https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408).
- [27] M. F. Setiawan dan S. Ramadhan, “Akulturasi Paham Muhammadiyah terhadap Perilaku Sosial dan Budaya Masyarakat Buton,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 1, hal. 1224–1233, 2025.
- [28] S. Yoga, “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi,” *J. Al-Bayan*, vol. 24, no. 1, hal. 29–46, 2019, doi: [10.22373/albayan.v24i1.3175](https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175).
- [29] A. Syah Putra, “Teknologi Informasi Sebagai Alat Syiar Budaya Islam Di Bumi Nusantara Indonesia,” in *SINASIS (Seminar Nasional Sains)*, Jakarta: Faculty of Mathematics and Sciences Universitas Indraprasta PGRI, 2020, hal. 567–573.